

URGENSI DETEKSI DINI DAN INTERVENSI ANAK YANG MENGALAMI *LEARNING DIFFICULTY*

Kholifatuz Sa'diyah
Dosen STIT Al-Karimiyyah

Abstract

Terdapat beberapa faktor kesulitan belajar diantaranya Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa yang meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik siswa. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Deteksi dini bisa dilakukan dengan Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran, memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami, mewawancarai orang tua atau wali, memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar serta memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) yang dibantu oleh para Psikolog. Intervensi yang bisa dilaksanakan untuk kesulitan belajar diantaranya adalah menggunakan *remedial teaching* (program perbaikan). Dalam hal menyusun menyusun *remedial teaching* sebelumnya guru perlu menetapkan tujuan pengajaran remedial, materi remedial, metode remedial, alokasi remedial serta evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.

Keywords: Deteksi dini, learning difficulty, Remedial teaching.

Pendahuluan

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mecolok anatra siswa dengan siswa lainnya.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Sementara itu, penyelenggara pendidikan di sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian siswa yang berkategori diluar rata-rata itu tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang di sebut dengan kesulitan belajar (*learning difficulty*).

Kesulitan belajar adalah hambatan/gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai. Hal ini disebabkan oleh gangguan di dalam sistem saraf pusat otak (gangguan neurobiologis) yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan seperti gangguan perkembangan bicara, membaca, menulis, pemahaman, dan berhitung.¹

Bila tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional yang akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidupnya. Kepekaan orangtua, guru di sekolah serta orang-orang di sekitarnya sangat membantu dalam mendeteksinya, sehingga anak dapat memperoleh penanganan dari tenaga profesional sedini dan seoptimal mungkin, sebelum terlambat. Kesulitan belajar kadang-kadang tidak terdeteksi dan tidak dapat terlihat secara langsung. Pada umumnya, individu dengan kesulitan belajar memiliki intelegensi rata-rata bahkan diatas rata-rata.

Seseorang terlihat “normal” dan tampak sangat cerdas tetapi sebaliknya ia mengalami hambatan dan menunjukkan tingkat kemampuan yang tidak semestinya dicapai dibandingkan dengan usia dengannya. Walau demikian, individu dengan kesulitan belajar bisa sukses di sekolah, di dunia kerja, dalam hubungan antar individu, dan di dalam masyarakat bila disertai dengan dukungan dan perhatian yang tepat.

¹ Syah, Muhibbin, 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers: 184

Deteksi dini kesulitan belajar sangat bervariasi dan tergantung pada usia anak. Kesulitan belajar sering baru menampakkan wujudnya pada saat anak masuk sekolah. Upaya untuk melakukan deteksi dini dan identifikasi didasarkan atas asumsi bahwa kesulitan belajar dapat dikurangi dan dicegah jika gejala awal dapat segera diidentifikasi.

Untuk itu, para pendidik dan orang tua seharusnya memiliki pengetahuan tentang kesulitan belajar anak, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta intervensi sehingga mampu menentukan pembelajarannya. Nantinya diharapkan anak sudah siap untuk memasuki tahap selanjutnya dengan mudah. Keterlambatan, atau jika tidak di deteksi dini serta tidak diberikan intervensi maka akan berpengaruh terhadap kemampuan anak di tingkat selanjutnya.

Konsep Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar siswa mencakup pengetahuan yang luas, diantaranya : (a) *learning disorder*; (b) *learning disfunction*; (c) *underachiever*; (d) *slow learner*, dan (e) *learning diasabilities*. Di bawah ini akan diuraikan dari masing-masing pengertian tersebut.²

1. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh : siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.
2. *Learning Disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya. Contoh : siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.
3. *Under Achiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya

² Abdurrahman M., 2003, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta Rineka Cipta.

tergolong rendah. Contoh : siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.

4. *Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
5. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Bila diamati, ada sejumlah siswa yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan variasi dua kelompok besar. Kelompok pertama merupakan sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan, akan tetapi sudah hampir mencapainya. Siswa tersebut mendapat kesulitan dalam menetapkan penguasaan bagian-bagian yang sulit dari seluruh bahan yang harus dipelajari.

Kelompok yang lain, adalah sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai. Bisa pula ketuntasan belajar tak bisa dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik murid yang bersangkutan. Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sama karena secara konseptual berbeda dalam memahami bahan yang dipelajari secara menyeluruh. Perbedaan tingkat kesulitan ini bisa disebabkan tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sulit tidak dipahami, mungkin juga bagian yang sedang dan mudah tidak dapat dikuasai dengan baik.

Anak yang Beresiko Berkesulitan Belajar

Istilah anak beresiko berkesulitan belajar dikemukakan oleh Lerner. Istilah beresiko digunakan untuk menunjukkan bahwa melakukan identifikasi anak berkesulitan belajar pada masa prasekolah merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Anak-anak tersebut belum mengalami kegagalan di sekolah tetapi mungkin memiliki potensi untuk mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.³

³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Rineka Cipta, 2003), hlm.285

Ada tiga alasan untuk menyatakan bahwa anak memiliki potensi untuk gagal di sekolah atau memiliki potensi untuk menjadi anak berkesulitan belajar.

1. Hasil pemeriksaan medis
2. Resiko biologis
3. Resiko lingkungan

Melalui pemeriksaan medis pada masa bayi dan masa kanak-kanak dapat diprediksi adanya kemungkinan kelak menjadi anak berkesulitan belajar. Prediksi ilmiah tidak selamanya tepat tetapi dapat meningkatkan kewaspadaan orang tua untuk melakukan usaha yang lebih intensif untuk mencegah terjadinya penyimpangan yang tidak diinginkan pada anak di masa datang. Kewaspadaan tersebut seharusnya menjadikan orang tua untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensi anak secara optimal dan terintegrasi. Dengan demikian, jika prediksi tentang akan adanya penyimpangan yang tidak diharapkan benar-benar terjadi atau tidak terjadi, orang tua telah menyediakan lingkungan yang sebaik-baiknya bagi anak. Penyediaan lingkungan yang kondusif semacam itu tidak hanya bermanfaat bagi anak beresiko berkesulitan belajar tetapi juga bagi anak pada umumnya.

Risiko biologis menunjuk pada suatu kemungkinan yang didasarkan atas riwayat medis dan kesehatan yang dapat menimbulkan kesulitan belajar di sekolah. Memahami risiko semacam ini orang tua sebaiknya waspada dan menyediakan lingkungan yang sebaik-baiknya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Risiko lingkungan terkait dengan adanya kekurangan stimulasi lingkungan social yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak optimal. Stimulasi tersebut mencakup fisik, emosi, kognitif, dan intuisi.

Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Secara garis besar, factor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu:⁴

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa yang meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa. Bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap. Dan yang bersifat psikomotor (ranah karsa),

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (PT. Rosdakarya, Bandung, 2007), hlm. 185.

antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini ini dapat dibagi menjadi tiga macam.
 - a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - b. Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.
 - c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Deteksi Dini Anak Berkesulitan Belajar

Tanda-tanda anak kesulitan belajar adalah sebagai berikut⁵:

- a. Pada Usia Pra-Sekolah :
 - 1) Keterlambatan berbicara jika dibandingkan dengan anak seusianya
 - 2) Adanya kesulitan dalam pengucapan kata
 - 3) Kemampuan penguasaan jumlah kata yang minim
 - 4) Seringkali tidak mampu menemukan kata yang sesuai untuk suatu kalimat
 - 5) Kesulitan untuk mempelajari dan mengenali angka, huruf dan nama-nama hari
 - 6) Mengalami kesulitan dalam menghubungkan kata dalam suatu kalimat
 - 7) Kegelisahan yang sangat ekstrim dan mudah teralih perhatiannya
 - 8) Kesulitan berinteraksi dengan anak seusianya
 - 9) Menunjukkan kesulitan dalam mengikuti suatu petunjuk atau rutinitas tertentu
 - 10) Menghindari pekerjaan tertentu seperti menggunting dan menggambar
- b. Pada Usia Sekolah :
 - 1) Daya ingatnya (relatif) kurang baik
 - 2) Sering melakukan kesalahan yang konsisten dalam mengeja dan membaca. Misalnya huruf d dibaca b, huruf w dibaca m. (buku dibaca duku)

⁵ <http://www.kesulitanbelajar.org/?p=56> diakses tanggal 13 agustus, 22.00

- 3) Lambat untuk mempelajari hubungan antara huruf dengan bunyi pengucapannya
- 4) Bingung dengan operasionalisasi tanda-tanda dalam pelajaran matematika, misalnya tidak dapat membedakan antara tanda – (minus) dengan +(plus) , tanda + (plus) dengan x (kali), dan lain-lain.
- 5) Sulit dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan kemampuan daya ingat
- 6) Sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan satu tugas atau kegiatan tertentu dengan tuntas
- 7) Impulsif (bertindak sebelum berpikir)
- 8) Sulit konsentrasi atau pehatiannya mudah teralih
- 9) Sering melakukan pelanggaran baik di sekolah atau di rumah
- 10) Tidak bertanggung jawab terhadap kewajibannya
- 11) Tidak mampu merencanakan kegiatan sehari-harinya
- 12) Problem emosional seperti mengasingkan diri, pemurung, mudah tersinggung atau acuh terhadap lingkungannya
- 13) Menolak bersekolah
- 14) Mengalami kesulitan dalam mengikuti petunjuk atau rutinitas tertentu
- 15) Ketidakstabilan dalam menggenggam pensil/pen
- 16) Kesulitan dalam mempelajari pengertian tentang hari dan waktu

c. Pada Usia Remaja dan Dewasa :

- 1) Membuat kesalahan dalam mengeja berlanjut hingga dewasa
- 2) Sering menghindar dari tugas membaca dan menulis
- 3) Kesulitan dalam menyimpulkan suatu bacaan
- 4) Kesulitan menjawab suatu pertanyaan yang membutuhkan penjelasan lisan dan/atau tulisan
- 5) Kemampuan daya ingat lemah
- 6) Kesulitan dalam menyerap konsep yang abstrak
- 7) Bekerja lamban
- 8) Bisa kurang perhatian pada hal-hal yang rinci atau bisa juga terlalu fokus kepada hal-hal yang rinci
- 9) Bisa salah dalam membaca informasi

Identifikasi dan Intervensi Dini

Identifikasi berkenaan dengan upaya menemukan anak-anak usia prasekolah yang diduga berisiko berkesulitan belajar, sedangkan intervensi berkenaan dengan upaya pemberian perlakuan agar kesulitan belajar dapat dicegah atau ditanggulangi. Ada enam langkah yang sebaiknya diikuti dalam melakukan identifikasi dan intervensi dini.

1. Menjalin hubungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat

Sebelum melaksanakan identifikasi anak berisiko berkesulitan belajar masyarakat harus diberi informasi dan ditingkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya identifikasi dan intervensi dini bagi anak-anak. Masyarakat dan guru harus diberi bahwa tujuan identifikasi adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai landasan dalam menyusun program intervensi yang diharapkan dapat mencegah dan menanggulangi kesulitan belajar disekolah. Ada beberapa masalah yang dapat timbul karena identifikasi dini. Beberapa masalah tersebut adalah:

- a. Guru mungkin akan memberikan label negatif kepada anak yang dapat berdampak negatif bagi perkembangan anak.
- b. Orang tua dan guru mungkin merasa tidak memiliki harapan terhadap anak sehingga berdampak negatif terhadap upaya mereka membantu anak.
- c. Anak yang diidentifikasi berisiko berkesulitan belajar belum tentu benar-benar berkesulitan belajar disekolah sehingga masyarakat meragukan manfaat identifikasi dan intervensi dini.
- d. Keberhasilan anak berisiko berkesulitan belajar disekolah belum tentu karena akibat identifikasi dan intervensi dini.

2. Melaksanakan identifikasi

Pemeriksaan untuk melakukan identifikasi hendaknya ditunjukkan untuk mengetahui penglihatan, pendengaran, bicara dan bahasa, keterampilan motorik, keterampilan menolong diri sendiri, kematangan social, emosional dan perkembangan kognitif. Menurut Lerner ada lima bidang yang hendaknya diperiksa, yaitu ketajaman sensoris, perkembangan motorik, penguasaan konsep-konsep dasar, keterampilan bahasa, keterampilan social dan emosi.

3. Menegakkan diagnosis

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi

(upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf (1982) sebagaimana yang dikutip Muhibbin (2007) sebagai berikut:⁶

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ikhwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar. Langkah-langkah yang ke empat bisa dilaksanakan oleh guru kecuali untuk Tes IQ yang hanya bisa dilakukan oleh bantuan Psikolog. Loree kemudian memaparkan bahwa deskripsi perkembangan kecerdasan secara kuantitatif dapat dikembangkan berdasarkan hasil pengukuran yang menggunakan instrumen tes intelegensi yang dilakukan secara longitudinal terhadap sekelompok subjek dari dan sampai usia tertentu (3-5 tahun sampai usia 30-35 tahun) seperti yang dikembangkan oleh Binet yang disempurnakan oleh Stanford (Stanford Revision Binet Test).⁷

Beberapa jenis tes intelegensi yang saat ini menjadi rujukan antara lain :
1) *Wechsler-Bellevue Intelligence Scale* (1939), 2) *Wechsler Intelligence Scale for Children* (1949), 3, *Wechsler Adult Intelligence Scale* (1955), 4) *Test Binet Simon/ Verbal Test* (1905), 5) *Stanford Revision Binet Test* (1916), 6) *Raven Prgressive Metrics/ non verbal test*.

Secara *kuantitatif* perkembangan kognisi di dasarkan pada hasil tes intelegensi yang kita kenal dalam bentuk ukuran intelegensi yaitu IQ

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (PT. Rosdakarya, Bandung, 2007), hlm. 188.

⁷ Abin, Syamsyudin Makmun. 2004. *Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. PT Rosdakarya. Bandung

Kholifatus Sa'diyah

(*Intelligence Quotient*) yang merupakan rasio/hasil bagi dari $IQ = MA/CA \times 100$. MA adalah *mental age*/ usia mental. Sedang CA adalah usia kronologis (*chronological age*).⁸

Sebaran tingkat intelegensi dari hasil tes intelegensi dapat dikategorisasi menjadi beberap tingkatan, seperti ditampilkan dalam tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi IQ Menurut Stanford-Binet

KLASIFIKASI	IQ
Genius	> 140
Sangat cerdas	130-139
Cerdas (superior)	120-129
Di atas rata-rata	110-119
Rata-rata	90-109
Di bawah rata-rata	80-89
Garis batas (bodoh)	70-79
Moron	50-69
Imbisil/ idiot	< 49

Dalam hal ini yang perlu dicatat adalah apabila siswa yang mengalami kesulitan belajar itu ber-IQ di bawah normal (*tuna grahita*) orang tua hendaknya mengirimkan siswa tersebut ke lembaga pendidikan khusus anak-anak *tunagrahita* (sekolah luar biasa), karena lembaga sekolah biasa tidak menyediakan tenaga pendidik dan kemudahan belajar khususnya untuk anak-anak abnormal.

Namun penerapannya dalam proses konseling bisa sangat bervariasi, bahkan ada beberapa pakar yang mempunyai pandangan yang bertolak belakang atau kontradiktif. Bahkan, menurut Carl Rogers, terapi atau pertolongan yang baik tidak membutuhkan ketrampilan dan pengetahuan diagnosa. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Wiliamson, Ellis, Freud, dan Thorn yang menekankan bahwa diagnosa sebagai langkah yang perlu dipakai dalam pendekatan konseling, termasuk konseling yang menangani kesulitan dalam belajar. Bahkan ditekankan bahwa diagnosa merupakan bagian

⁸Boree, C. Goerge. 2008. *General Psychology* : Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, dan Perilaku. (terj. Helmi J. Fauzi). Primashopie.Jogjakarta

dari kegiatan konselor dalam proses konseling. Seyogyanya seorang pembimbing atau konselor perlu mengingat dan dapat bertindak bijaksana dalam mempertimbangkan kapan sebaiknya diagnosa dipergunakan atau tidak untuk menolong siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.⁹

Ada berbagai macam cara untuk mengidentifikasi siswa, di antaranya seorang konselor dapat menggunakan check list. Di samping penggunaan check list ini sangat efektif dan efisien terutama bila jumlah siswa banyak, check list ini bisa berfungsi sebagai alat pengayaan (screening device) untuk mengidentifikasi siswa yang perlu segera atau skala prioritas yang harus ditolong.

Dalam proses pemberian bantuan, diperlukan bimbingan yang intensif dan berkelanjutan agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan pribadinya dan lingkungannya.

Kemampuan yang Harus Dimiliki Konselor Berkait dengan perannya sebagai seorang konselor, tiap individu konselor harus memiliki kemampuan yang profesional yaitu mampu melakukan langkah-langkah:¹⁰

1. Mengumpulkan data tentang siswa
2. Mengamati tingkah laku siswa
3. Mengenal siswa yang memerlukan bantuan khusus
4. Mengadakan komunikasi dengan orang tua siswa untuk memperoleh keterangan dalam pendidikan anak.
5. Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga yang terkait untuk membantu memecahkan masalah siswa
6. Membuat catatan pribadi siswa
7. Menyelenggarakan bimbingan kelompok ataupun individual
8. Bekerjasama dengan konselor yang lain dalam menyusun program bimbingan sekolah
9. meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah

Mengingat sedemikian pentingnya peranan dan tanggung jawab konselor, maka diperlukan dua persyaratan khusus bagi seorang konselor yaitu, memiliki gelar kesarjanaan dalam bidang psikologi dan mempunyai ciri-ciri dan kepribadian antara lain; dapat memahami orang lain secara objektif dan

⁹ Winkel, W.S. (1991), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : Gramedia

¹⁰ Prayitno (2003), *Panduan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta

simpatik, mampu mengadakan kerjasama dengan orang lain dengan baik, memiliki kemampuan perspektif, memahami batas-batas kemampuan sendiri, mempunyai perhatian dan minat terhadap masalah pada siswa dan ada keinginan untuk membantu, dan harus memiliki sikap yang bijak dan konsisten dalam mengambil keputusan.

Dengan dimilikinya kecakapan dan persyaratan khusus seperti terurai di atas, seorang konselor diharapkan mampu membantu mengatasi dan memecahkan masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Namun perlu diingat bahwa keberhasilan suatu konseling akan bisa maksimal apabila ada keterbukaan dan kepercayaan antara pihak klien dan konselor.

4. Merancang program intervensi

Program intervensi harus dirancang berdasarkan hasil diagnosis. Prinsip-prinsip yang mendasari penyusunan PPI (Program Pendidikan Individual).

5. Melaksanakan intervensi

Intervensi dini bagi anak usia prasekolah dapat dilakukan oleh guru khusus bagi anak berkesulitan belajar atau guru TK atau orang tua di bawah bimbingan ahli PLB bagi anak berkesulitan belajar. Tempat intervensi dapat di TK, pusat kesehatan anak, pusat identifikasi dan intervensi dini, atau dirumah. Pelaksanaan intervensi kesulitan belajar bis dengan menggunakan *remedial teaching* (program perbaikan). Dalam hal menyusun menyusun *remedial teaching* sebelumnya guru perlu menetapkan tujuan pengajaran remedial, materi remedial, metode remedial, alokasi remedial serta evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.

Kesimpulan

Berdasarkan literatory research yang telah dilakukan dan diperoleh informasi faktual yang dibutuhkan, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Kesulitan belajar dapat diketahui dari menurunnya kinerja akademik dan munculnya misal behavior siswa, baik yang berkapasitas tinggi maupun yang berkapasitas rendah, karena factor intern dan factor ekstern siswa.
2. Diagnosis ialah upaya identifikasi fenomena yang menunjukkan adanya kesulitan belajar siswa, sedangkan diagnostik berarti langkah-langkah prosedural dalam rangka diagnosis (penentuan jenis penyakit atau kesulitan belajar)

3. Langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar terdiri atas: analisis hasil diagnosis, identifikasi kecakapan yang perlu perbaikan, dan penyusunan program remedial teaching.
 - a. tujuan pengajaran remedial
 - b. materi pengajaran remedial
 - c. metode pengajaran remedial
 - d. alokasi waktu pengajaran remedial
 - e. evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial
4. Hakikat identifikasi dan intervensi dini meliputi:
 - a. Menjalin hubungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat
 - b. Melaksanakan identifikasi
 - c. Menegakkan diagnosis
 - d. Merancang program intervensi
 - e. Melaksanakan intervensi
 - f. Mengevaluasi program

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Syamsyudin Makmun. 2004. *Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. PT Rosdakarya. Bandung
- Abdurrahman M., 2003, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta Rineka Cipta.
- Boree, C. Goerge. 2008. *General Psychology : Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, dan Perilaku*. (terj. Helmi J. Fauzi). Primashopie.Jogjakarta
- Syah Muhibbin, 2007, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, PT. Rosdakarya.
- <http://www.kesulitanbwarisanorangtuaelajar.org/?p=56> diakses tanggal 13 agustus, 22.00 PM
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta.
- Prayitno (2003), *Panduan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Depdikbud Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah

Kholifatus Sa'diyah

Winkel, W.S. (1991), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : Gramedia